

Perubahan Paradigma Mahasiswa

Mendengar kata mahasiswa, tentu yang tergambar dalam benak kita adalah sosok cerdas, dinamis, dan penuh ide kreatif. Mahasiswa adalah gelar yang diberikan pada seseorang yang menuntut jenjang pendidikan lebih tinggi setelah melalui 12 tahun pendidikan di bangku SD, SMP, dan SMA. Sebagai mahasiswa, tentu memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandungkan dengan siswa putih abu-abu. Disamping mahasiswa sebagai pelajar, mahasiswa dituntut senantiasa menuangkan ide kreatifnya, berpikir kritis dalam menyikapi fakta di masyarakat dan menjadi agen perubahan (*agent of change*) untuk mengantarkan masyarakat pada kondisi yang lebih baik.

Mahasiswa adalah masa emas generasi muda dengan sejumlah potensi luar biasa, diantaranya adalah usia, intelektualitas, kesempatan belajar, idealisme dan energi tinggi. Mahasiswa umumnya adalah pemuda dalam rentang usia 18-25 tahun dimana merupakan usia produktif dalam berpikir, belajar dan berkarya. Sehingga dalam rentang usia tersebut akan dihasilkan energi yang luar biasa, penuh semangat dan vitalitas tinggi. Ditunjang oleh adanya kesempatan belajar yang luas dan alam intelektualitas yang dominan akan menjadikan mahasiswa sosok yang memiliki pemikiran luas, kuat dari sisi teori, mantab dalam praktek dan memiliki inisiatif yang cerdas. Selain itu mahasiswa memiliki potensi idealisme tinggi dalam menyikapi permasalahan; menyukai tantangan, berjiwa pemberontak dan pro pada perubahan yang membawa kebaikan dan kebenaran. Idealisme tersebut yang akan mengahkannya dalam membentuk jati diri, mengambil sikap dan menuangkan aksi yang akan melahirkan sebuah gerakan mahasiswa.

Di satu sisi, fakta telah berbicara dan menorehkan berlembar-lembar raport buram mahasiswa saat ini. Budaya permissive, hedonisme, materialisme dan budaya pop telah meracuni potensi besar mahasiswa dan menjadikannya jatuh dalam kubangan masalah seperti kasus narkoba, pergaulan bebas (*free sex*), perkelahian remaja, pornografi dan pornoaksi. Secara tak langsung, meskipun tidak seluruh aktor bermasalah tersebut adalah kalangan remaja, tapi mayoritas

menimpa mereka yang kalau ditarik akar permasalahannya berangkat dari rusaknya pergaulan di kalangan remaja. Cengkeraman liberalisme dan sekulerisme telah berdampak pada pergeseran paradigma kehidupan. Ideologi tersebut mendikte kalangan remaja untuk mendewakan kebebasan. Dengan alasan tersebut, mereka tidak mau terikat pada aturan yang menurut benak mereka, yang sebenarnya masih labil, mengikat dan mengekang kebebasan berekspresi. Akibatnya mereka terjerumus pada kebebasan yang dilandasi hawa nafsu, yang justru akan mengantarkan mereka pada kehancuran.

Potret buram mahasiswa tersebut harus kita rubah. Yang menjadi PR (Pekerjaan Rumah) besar adalah bagaimana mereposisi kembali paradigma berpikir mahasiswa. Sosok mahasiswa ideal adalah penuntut ilmu sejati yang selalu bersemangat dan antusias terhadap ilmu menyelami bakat diri dan mendalami bidang yang sesuai dengan bakatnya tersebut, serta berusaha untuk menciptakan inovasi baru dalam rangka mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Sosok mahasiswa ideal adalah juga mahasiswa yang memiliki jiwa pergerakkan dan perubahan. Dengan senantiasa mencermati kondisi masyarakat, problem yang dialami rakyat dan penyimpangan kebijakan negara akan menjadikan mahasiswa memiliki ketajaman pemikiran serta kemantaban bertindak. Ditunjang dengan adanya kepekaan sosial yang tinggi akan menjadikan mahasiswa tergerak untuk terjun langsung dalam kanvas perubahan menuju masyarakat dan bangsa yang lebih baik dan benar.

Menurut Arbi Sanit ada lima sebab yang menjadikan mahasiswa peka terhadap permasalahan kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan. *Pertama*, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi diantara mereka. *Keempat*,



Oleh : Setiyo Yuli Handono, SP.*

mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain adalah kelompok elit di kalangan kaum muda. *Kelima*, seringkali mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karier.

Dari pemaparan Arbi Sanit diatas tentu sebagai mahasiswa tidak hanya berdiam diri saja melainkan harus berfikir dan bergerak untuk melakukan perubahan yang mengarah pada kebaikan dan kebenaran. Mahasiswa adalah orang yang cerdas, tentu orang yang cerdas akan memilih menjadi pemain, sedangkan pecundang akan pasrah sebagai penonton dan pengamat. Mahasiswa adalah sosok tumpuan harapan, disini mahasiswa memiliki posisi strategis dalam ajang perubahan. Dengan berpegang teguh pada idealisme yang berstandart pada kebenaran dan semangat yang berkobar-kobar, perjuangan dan pergerakan yang dilakukan mahasiswa akan mampu mengantarkan bangsa ke gerbang yang lebih baik. Banyak yang bisa anda lakukan, jadi mulailah dari saat ini, mulailah di sini dan mulailah merubah diri. Anda adalah pembuat sejarah, jangan hanya mencatat dan belajar sejarah. Sepak terjang Anda akan mampu mempengaruhi dunia.

*) Staf Pengajar (Dosen) Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
Tahun masuk Staf Pengajar : 2006,
Angkatan masuk Sosek-PKP tahun 2001
Julus 2005.

Mahasiswa, LKM, dan Perkuliahan yang Layak

Bagi mahasiswa, menjadi dilematis ditengah padatnya pasar tenaga kerja, ilmu yang diperoleh di kampus tidak memiliki relevansi terhadap dunia kerja. Sistem perkuliahan yang lemah, kualitas asisten yang kurang memadai, jadwal kuliah dan praktikum yang padat, serta rendahnya partisipasi dosen seolah membentuk satu kesatuan yang mengarah pada satu tujuan; rendahnya kualitas mahasiswa!

Mahasiswa dipercaya sebagai manusia yang memiliki intelektualitas, daya nalar dan idealisme tinggi. Sejarah bangsa ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa sebagai pengubah peradaban suatu bangsa tidak bisa dipungkiri. Tidak berlebihan, jika masyarakat memandang mahasiswa sebagai kaum intelektual tertinggi di negeri ini.

Namun agaknya pandangan itu mulai tergeser seiring peran dan fungsi mahasiswa yang mulai dipertanyakan. Banyak kasus asusila justru dilakukan oleh kaum yang menggagungkan asusila. Banyak kasus pelecehan moral yang justru dilakukan oleh kaum yang selalu mengatasnamakan moral dalam setiap perbuatannya. Miris, ketika mendengar kasus aborsi banyak dilakukan oleh mahasiswa.

Namun disisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang tetap mengukirkan prestasinya. Mahasiswa yang tetap sadar akan peran dan fungsinya sebagai pembawa peradaban bagi negeri dan bangsanya. Mereka tetap akan menjadi mahasiswa yang melakukan setiap aktivitasnya dengan sadar dan tanggung jawab. Menjadi mahasiswa berarti berprestasi, baik sosial maupun intelektual.

Bagaimana dengan mahasiswa Fakultas Pertanian ini? Akankah dengan sistem perkuliahan yang memadatkan aktivitas mahasiswa dan kondisi LKM yang mulai kehilangan fungsi dan perannya, mahasiswa FP mampu bersaing dengan mahasiswa fakultas lain. Menjadi mahasiswa yang memiliki kualitas yang dibutuhkan masyarakat. Atau hanya menjadi pelengkap kehidupan masyarakat yang tidak memiliki manfaat bagi masyarakat.

Kondisi LKM

Organisasi menjadi salah satu wadah pengembangan diri mahasiswa diharapkan mampu menampung kebutuhan untuk menyalurkan minat, bakat serta meningkatkan nalar mahasiswa. Dan juga sebagai penyalur keilmuan dan arah profesi mahasiswa yang sebenarnya, sehingga organisasi diperlukan mahasiswa sebagai tempat untuk bereksresi dan mengasah diri. Organisasi

diharapkan mampu mengembangkan *softskill* mahasiswa yang tidak didapat di perkuliahan. Namun sangat disayangkan ketika terjadi penurunan minat berorganisasi dikalangan mahasiswa fakultas pertanian.

Organisasi Mahasiswa menjadi sesuatu yang tidak diminati lagi oleh mahasiswa. Padatnya kegiatan akademik membuat mahasiswa malas untuk berorganisasi. Sehingga muncul paradigma bahwa organisasi hanya menghambat perkuliahan dan akan menurunkan prestasi akademik. Hal ini diperkuat oleh lemahnya peran dan fungsi LKM. Fungsi HMJ sebagai penghimpun aspirasi mahasiswa jurusannya pun dipertanyakan. HMJ hanya menjadi tempat untuk menunjukkan ego dan eksistensi jurusan tertentu tanpa aspiratif ditingkat bawah. Hubungan antar organisasi yang tidak jelas antara BEM dan HMJ melengkapi ketidakjelasan ranah kerja antara HMJ dan BEM.

Tidak mengherankan ketika mahasiswa menjadi malas berorganisasi. Hingga terfikir bahwa organisasi hanyalah buang-buang waktu dan tidak membawa manfaat. Hal ini diamini dengan kegiatan yang dilakukan oleh LKM hanya "main-main" tanpa mengetahui dan bahkan tidak memiliki esensi yang jelas. Tidak aneh ketika terdapat wacana untuk menggulirkan jam malam bagi mahasiswa. Salah satu faktor inilah yang menyebabkan LKM tidak lagi memiliki daya tawar kepada fakultas dan universitas untuk dipertahankan, hingga terdapat wacana pemusatan organisasi.

LKM akan tetap tidak memiliki daya tawar bagi mahasiswa dan fakultas, apabila kondisi seperti ini tetap dipertahankan. Mahasiswa akan tetap dengan paradigma organisasinya dan tetap malas untuk berorganisasi. Fakultaspun akan berusaha untuk mngurangi dan bahkan mematikan peran-peran organisasi karena tidak memiliki daya tawar lagi. LKM akan menjadi wadah yang lagi tidak pernah hadir sebagaimana fungsi dan perannya, wadah apresiasi dan pengembangan diri.

Lemahnya sistem di Fakultas

Kondisi mahasiswa diperlemah



Oleh : Syekh Farhan Robbani

kembali oleh sistem yang ada difakultas. Setelah harus kecewa dengan organisasi yang tidak memiliki peran dan fungsinya lagi, mahasiswa harus menerima ketika jadwal perkuliahan dan praktikum sangat padat, kurangnya kualitas asisten, dan rendahnya partisipasi dosen membentuk satu mata rantai yang pada akhirnya akan melemahkan kualitas mahasiswa.

Padatnya perkuliahan dan praktikum, serta tumpukan tugas yang harus dikerjakan tanpa memahami esensi dari tugas itu. Mahasiswa menjadi praktis dan bahkan cenderung pragmatis dalam mengikuti perkuliahan. Kuliah dan praktikum hanya rutinitas dan kegiatan yang harus dilakukan untuk meraih gelar. Tanpa penjiwaan yang mendalam untuk menjalankan tugas dan aktivitas kuliahnya maka tidak mengherankan mahasiswa menggunakan segala cara untuk memperoleh nilai yang baik. Mencontek dan kegiatan plagiatisme menjadi hal yang wajar dan rahasia umum yang dimaklumi.

Rendahnya partisipasi dosen terhadap mahasiswa dan perkuliahan menjadi salah satu mata rantai rendahnya kualitas mahasiswa. Dosen seolah tidak memiliki tanggung jawab pendidikan terhadap mahasiswa. Dosen hanya mengajarkan, tanpa memperhatikan apakah mahasiswa memahamai dan mengerti tentang materi yang diajarkan. Dosen juga hanya menjadi pelengkap ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pendidik. Mahasiswa digiring pada sebuah pemikiran *self* bukan sosial, hanya berfikir untuk dirinya sendiri bukan untuk masyarakat.

Organisasi tidak memiliki peran

dan fungsi sehingga melemahkan minat mahasiswa, lemahnya sistem perkuliahan dan lingkungan yang kurang mendukung membentuk satu kesatuan pada rendahnya kualitas mahasiswa. Maka tidak mengheerankan tercipta mahasiswa

yang tidak memiliki daya tawar bagi masyarakat karena rendahnya kualitas. Maka siapa yang disalahkan?.

Semuanya harus memiliki kesadaran untuk membentuk pribadi mahasiswa yang berkualitas.

Bermanfaat bagi masyarakat dengan mengembalikan lagi fungsi dan peran sebagai organisasi. Menguatkan sistem perkuliahan. Sehingga terbentuk pribadi-pribadi mahasiswa yang berkualitas dan bermanfaat. Hidup mahasiswa!

Kerja, Kerja, dan Kerja!

Kata - kata itu selalu temgiang di benak mahasiswa yang baru wisuda. Wisuda berarti telah menyelesaikan kuliah dan siap terjun ke masyarakat. Ia (wisudawan) dianggap telah berhasil dalam kuliah dan telah siap kerja. Universitas pun bangga atas kelulusannya sebagaimana halnya, kebanggaan yang muncul dari teman-temannya. Wisuda itu menjadi tidak berarti karena sulinya mendapatkan pekerjaan. Kenyataan ini juga diketahui teman -temannya yang masih masih kuliah. Mahasiswa yang sedang menjalani masa perkuliahan dipaksa untuk berpikir dua kali, yaitu materi kuliahnya dan ke mana ia setelah wisuda! (anggap saja aktivis itu sama dengan kuliah).

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma pendidikan. Dahulu pendidikan tinggi di Indonesia berbasis keilmuan (konten), tetapi sekarang bergeser menjadi berbasis kompetensi. Pergeseran itu tidak terlepas dari kebutuhan tenaga kerja yang menuntut adanya berbagai kompetensi. Maka untuk dapat exist di lingkungannya seorang mahasiswa harus memiliki kompetensi. Oleh karena itu, pergeseran paradigma ini direspon oleh pihak pemegang kebijakan pendidikan tinggi dengan memberlakukan sistem pendidikan yang spesifik bagi lulusannya dengan berbagai skill yang diharapkan memadai.

Untuk memenuhi kualifikasi yang diharapkan, dilakukan perubahan sistem pendidikan nasional dengan adanya Undang Undang Sisdiknas 2003. Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-undang Sisdiknas yang baru tersebut antara lain adalah demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, peran serta masyarakat, tantangan globalisasi, kesetaraan dan keseimbangan, jalur pendidikan, dan peserta didik.

Demokratisasi mengarah pada dua hal, yaitu pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah, desentralisasi memberikan kesempatan bagi pihak perguruan tinggi untuk dapat mengelola perguruannya secara professional. peran serta masyarakat dapat dilembagakan dalam bentuk dewan pendidikan atau mudahnya bisa disebut ikatan orang tua mahasiswa (IOM). Dalam menghadapi tantangan globalisasi, maka penyerapan tenaga kerja akan ditentukan kompetensi yang dibuktikan sertifikat kompetensi, yang diberikan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi kepada peserta

didik dan masyarakat yang dinyatakan lulus setelah mengikuti uji kompetensi tertentu.

UU Sisdiknas 2003 ini memberikan tantangan bagi pihak perguruan tinggi (PT) untuk melakukan berbagai inovasi dengan tujuan memenuhi kompetensi yang ada. Inovasi ini dapat berupa perubahan kurikulum, pembaharuan mata kuliah, dan kegiatan kemasyarakatan berorientasi kerja. Manajemen perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan berbagai inovasi.

Inovasi sistem pendidikan dalam pengajaran yang berubah dari *teaching center* menjadi *student center* tidak hanya meletakkan mahasiswa sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek pendidikan. Sedangkan dosen hanya sebagai fasilitator saja. Ini menjadikan mahasiswa untuk menjadi proaktif dalam perkuliahan. Tidak hanya itu, mahasiswa juga berhak mengkritik dosen yang kurang proaktif dalam perkuliahan ataupun manajemen perguruan tinggi baik ditingkat Universitas, Fakultas, maupun Jurusan.

Dalam hal ini, profesionalisme benar – benar diutamakan. Tetapi, yang menjadi pertanyaan apakah profesionalisme di lingkungan kampus kita sudah seperti yang diharapkan?

Sebagai contoh profesionalisme adalah Broadcast poltek malang yang dulunya menempati gedung Sosek, Universitas Brawijaya. Salah seorang mahasiswanya, Muhammad, menuturkan bahwa dosen yang tidak masuk kuliah diberi waktu dua minggu untuk mengganti di jam yang lain. Apabila tidak mengganti, maka langsung dipecat oleh pihak manajemen. Kasus ini pernah dialami oleh salah seorang dosen brawijaya yang mengajar di sana. Walaupun statusnya swasta yang SPPnya mahal, profesionalismenya tidak perlu diragukan.



Oleh : Chairul Anwar*

Cerita di atas mungkin hanyalah sebuah contoh yang tidak berarti bila hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Banyak kasus di kampus kita yang menunjukkan ketidakprofesionalan. Hal kecil yang sering kali diremehkan adalah absensi, baik dari dosen, manajemen, maupun mahasiswa. Titip absen (TA) dan kolom absen yang kurang karena sudah waktunya ganti absen. Hal – hal kecil bila sering diremehkan tentunya dapat merembet ke hal – hal yang besar.

Mahasiswa, apabila telah terbiasa dengan budaya ketidakprofesionalan akan menjadi manja dan jangan berharap untuk dapat memiliki kompetensi seperti yang diharapkan. Sikap manja ini bisa berasal dari mahasiswa itu sendiri. Sedangkan manajemen dan dosen juga berperan besar dalam membentuk budaya tersebut. Pada akhirnya kemanjaan yang ada pada diri mahasiswa dapat menjadi bumerang baginya sehingga sulit mencari kerja setelah menjadi sarjana.

*Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi 2004